

Bentuk Hukuman Terhadap Para Koruptor

Beberapa hari yang lalu muncul di media massa berita tentang rencana KPK membangun rumah tahanan yang dikhususkan bagi para tahanan para koruptor. Sebelum itu juga telah diberitakan pula, bahwa para tahanan koruptor akan diberikan pakaian khusus yang berbeda dengan pakaian yang dikenakan oleh siapapun. Warna, bentuk dan corak pakaian tersebut akan dibuat khas. Jika pakaian itu dipakai oleh seseorang, maka secara otomatis akan dikenali bahwa pemakai pakaian itu adalah tahanan koruptor. Munculnya ide seperti itu sesungguhnya menggambarkan, betapa KPK sedemikian serius menangani pemberantasan korupsi di tanah air ini. KPK tidak saja ingin menangkap orang-orang yang melakukan tindak pidana korupsi, tetapi juga mencegah terjadinya korupsi. Saya yakin para pejabat KPK dalam mengukur keberhasilannya bukan secara kuantitatif, menghitung berapa jumlah orang yang berhasil ditangkap, diadili dan dimasukkan ke penjara, melainkan bagaimana agar di negeri ini tidak terjadi lagi peristiwa korupsi yang memalukan itu. KPK akan dianggap berhasil melaksanakan tugasnya, manakala justru tidak ada penangkapan terhadap koruptor oleh karena tidak ada yang perlu ditangkap lagi.

Oleh karena itu, kebijakan berupa pemberlakuan seragam khusus bagi para tahanan koruptor harus dimaknai sebagai upaya pencegahan terhadap tindak korupsi itu. Dengan berpakaian itu, maka pelaku koruptor agar jera, begitu pula bagi orang-orang yang belum melakukan korupsi atau yang sudah melakukannya, agar segera menghentikan kebiasaan buruk itu, sehingga sampai kapanpun tidak akan merasakan bagaimana penderitaan batin maupun fisik dari bentuk hukuman itu.

Kebetulan awal minggu ini saya ke Jakarta. Turun dari pesawat, saya segera mencari taksi. Saya sangat suka berbincang-bincang dengan sopir taksi, sambil menghibur diri di jalan yang macet, dan dengan berbincang-bincang menjadi lebih akrab, sekaligus menyambung silaturahmi. Kali ini saya mengajak berbicara dengan sopir taksi tentang fenomena pemberantasan korupsi yang digalakkan oleh KPK. Rupanya sopir taksi sangat antusias terhadap persoalan itu. Ia memberikan apresiasi yang amat tinggi terhadap unjuk kerja KPK. Sopir taksi merasa bahwa kesulitan hidup yang dialami selama ini, di antaranya adalah akibat oleh kejahatan para koruptor di negeri ini. Dia salut dan hormat dengan cara kerja KPK.

Pikiran yang menarik dari sopir taksi yang saya tumpangi adalah terkait dengan bentuk hukuman yang diberikan pada koruptor selama ini. Sopir taksi menilai bahwa jika para koruptor itu hanya ditahan di lembaga pemasyarakatan, maka cara itu belum dirasakan sebagai hukuman yang membuat mereka jera. Kalau pun tokh mereka harus mengenakan pakaian seragam khusus, mereka tidak akan terbebani, sebab tokh juga tidak akan diketahui banyak orang. Jika KPK berharap agar para koruptor merasa malu dengan mengenakan pakaian itu, maka dimaksudkan harus malu dengan siapa tatkala sedang berada di dalam penjara itu. Bukankah semua tahanan mengenakan seragam yang sama seperti itu, kecuali para pegawai lembaga pemasyarakatan sendiri yang berbeda. Kalau pun tokh ada pihak-pihak lain yang tahu, bukankah mereka adalah sebatas para tamu yang lagi berkunjung ke tempat itu, yang jumlahnya tentu juga tidak seberapa.

Selain itu, sopir taksi ternyata tahu bahwa di dalam Lembaga Pemasyarakatan sesungguhnya tidak akan

bermakna banyak untuk membikin para terhukum merasa jera. Karena di dalam penjara pun orang masih bisa berleluasa melakukan banyak hal, bahkan dengan cara-cara tertentu masih bisa keluar masuk, dengan berbagai alasan. Sopir taksi mengatakan, tidak sedikit berita bahwa dari dalam penjara pun orang jahat masih bisa mengendalikan perdagangan obat terlarang. Seringkali terdengar, kata sopir taksi, peredaran obat terlarang di lembaga pemasyarakatan. Jika demikian halnya, maka tergambar bahwa di tempat itu, sesungguhnya bukan lagi seefektif untuk memperbaiki perilaku seseorang. Sehingga, hukuman hanya bermakna, sebatas memperpanjang daftar riwayat hidup, artinya yang bersangkutan pernah menjadi penghuni penjara, atau pernah dihukum. Dan, tidak lebih dari itu.

Pikiran cerdas sopir taksi yang diajukan, ialah hukuman itu akan menjadi lebih menyiksa atau membebani secara psikis, jika para koruptor itu dilepas saja, agar hidup bersama keluarganya, seperti biasa. Akan tetapi dengan catatan, mereka harus selalu mengenakan pakain tahanan KPK. Jika mereka ke mall, ke toko, ke pasar, ke tempat rekreasi, jalan-jalan, pokoknya kemana saja, harus mengenakan baju seragam tahanan itu. Bahkan ketika di rumah pun mereka dilarang mengenakan pakaian selain itu. Untuk menjaga kedisiplinan, kata sopir taksi, harus ada pengontrol, yang sifatnya rahasia. Jika ketahuan tidak disiplin, misalnya pergi ke masjid atau ke gereja, pura dan lain-lain terhukum atau tahanan mengenakan pakaian selain seragam KPK, maka akan ditambah masa hukumannya, atau dikenakan denda berupa uang dengan jumlah yang besar.

Pemberlakuan hukuman seperti itu, justru tidak saja memberi pelajaran pada terhukum, melainkan juga memberi pelajaran kepada siapa pun yang pernah menyaksikan bagaimana tahanan atau terhukum. Dengan cara itu secara psikologis, mereka sangat menderita, sebagai akibat perbuatan korupsinya itu. Masyarakat luas akan menyaksikan orang yang sedang terhukum lewat pakaian yang dikenakan. Cara ini, kata sopir taksi, secara psikologis lebih membebani dan lebih membikin jera dan bahkan bisa mencegah tindak korupsi oleh yang lain. Hal itu berbeda, jika tahanan itu ditempatkan di gedung khusus, sehingga sekalipun mengenakan baju khusus pula, pelakunya tidak akan merasa terbebani, sebab tokoh semua penghuninya memakai pakaian yang sama, seragam.

Setelah lama berbicara tentang ikhwal korupsi dan bagaimana alternatif hukuman yang lebih tepat, saya mencoba meledek sopir. Apakah sopir taksi juga ada yang melakukan sedikit kesalahan yang berbau korup. Terus terang, kata sopir taksi, ada saja sopir yang melakukan kecurangan, misalnya memperpanjang jarak tempuh, jika ketahuan penumpangnya tidak mengenal kota Jakarta. Selain itu, juga bisa dilakukan dengan memainkan argo, misalnya putaran argonya dipercepat. Selanjutnya, dengan cara halus yang tidak mungkin sang sopir merasa tersinggung, saya menanyakan, apakah dia juga pernah melakukan kenakalan seperti itu. Dijawab oleh sopir taksi, bahwa selama ini, tidak pernah melakukan kenakalan seperti itu. Dia mempunyai pandangan bahwa hidup ini sama dengan air laut, yaitu selalu bergelombang. Kadang rizki datang dengan jumlah banyak, sedangkan di lain waktu menurun, mendapatkan sedikit. Persis seperti gelombang air laut itu, katanya, naik turun. Itu semua menurut keyakinannya, sudah diatur oleh Allah swt., dan karena itu tidak selayaknya siapa pun, melakukan hal-hal yang tidak benar. Akhir pembicaraan itu, saya dapat pelajaran yang sangat berharga, bahwa ternyata sopir taksi pun juga peduli dengan urusan negeri ini. Dan lebih dari itu, sang sopir pun ternyata juga

memiliki prinsip hidup yang sangat mulia, yaitu bahwa kehidupan ini harus dijalani secara jujur, ikhlas dan penuh tawakkal. Allahu a'lam.